

PENERAPAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SDN SUKOREJO 1 UDANAWU BLITAR

Meriana Nurhaeni

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (meryananurhaeni1317@gmail.com)

FX.Mas Subagyo

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi. Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru pada siklus I sebesar 79.16% dan siklus II sebesar 88.89%. Sedangkan pada siklus I aktivitas siswa memperoleh hasil sebesar 77.88% dan 88.47% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 62.5% dan 87.5% pada siklus II. Dari data tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPS dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *make a match*.

Kata Kunci : Model *Make a match*, Hasil Belajar Siswa

Abstract

The purpose of this study is to describe of teachers and student activities during learning and to describe the improvement of student learning result. The method used in this classroom action research is collaborative, which lasts two cycles. Each cycle through three stages of planning, implementation of action and observation and reflection. The result of the study of teacher activity in the first cycle was 79.16% and the second cycle was 88.89%. While on the first cycle of student activity obtained results of 77.88% and 88.47% in cycle II. Student learning outcomes in cycle I of 62.5% and 87.5% in cycle II. From the data, it can be concluded that the result of third grade student learning in IPS subject can be improved through the application of make a match learning model.

Keywords: *Make a Match Model, Student Learning Results*

PENDAHULUAN

Faktor penting dalam membangun bangsa dan negara dibutuhkan Pendidikan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan melalui Lembaga Pendidikan seperti sekolah. Dalam pelaksanaannya setiap Lembaga Pendidikan mempunyai landasan yang dijadikan sebagai acuan yaitu kurikulum. Salah satu kurikulum nasional yang masih digunakan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

KTSP memuat landasan pelaksanaan proses pembelajaran yakni mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keberhasilan Pendidikan akan tercapai jika bisa membentuk pribadi yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS yaitu mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis dan logis, mengenalkan ide yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, serta memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik untuk mempersiapkan diri menjadi arga negara yang baik guna menghadapi isu-isu sosial yang ada di lingkungan masyarakat sesuai perkembangannya dan pengaplikasiannya di dunia nyata.

Hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar, yang pada saat itu dilaksanakan pembelajaran IPS yang membahas SK.2 memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan KD 2.1 mengenal jenis-jenis pekerjaan diketahui kendala yaitu suasana pembelajaran masih terlihat pasif dan kurang inovatif karena guru masih menyajikan materi menggunakan model konvensional, sehingga interaksi siswa dengan guru masih rendah dan bersifat satu arah; proses pembelajaran dirasa masih membosankan oleh siswa, factor yang mnnyebabkan siswa kurang memperhatikan guru karena pembelajaran berpusat pada guru sehingga suasana pembelajaran kurang kondusif. Hal ini terlihat dari 16 siswa masih terdapat 10 siswa (62.5%) kurang memperhatikan penjelasan dari guru karena ramai dengan teman sebangku; rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS, sehingga interaksi antara siswa dan guru masih rendah ketika diberi kesempatan bertanya, dari 16 siswa hanya 4 siswa (25%) yang berani aktif bertanya dan menjaab; sikap dan perilaku siswa yang masih belum tampak dalam memecahkan masalah sosial dikelasnya; tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan masih kurang karena guru dalam menjelaskan materi

kurang inovatif dan kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dan banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru; kurangnya apresiasi reward yang diberikan guru sehingga siswa merasa kurang puas dengan tindakan yang diberikan; kurang adanya interaksi yang dibangkitkan oleh guru sehingga siswa merasa minder untuk berinteraksi dengan teman khususnya teman laan jenis. Dari berbagai kendala tersebut berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Dari permasalahan di atas, diperlukan suatu model pembelajaran sebagai upaya tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan aktif serta diharapkan semakin aktif pembelajaran di kelas karena siswa ikut terlibat langsung. Tipe model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu tipe model pembelajaran. Maka alternative yang dipilih untuk menunjang keberhasilan adalah dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Lorna Curron (dalam Huda, 2013:251) pembelajaran *make a match* adalah suatu amodel pembelajaran berpusat pada siswa yang menekankan pada aspek kognitif dan motorik siswa. Model pembelajaran ini di desain seperti mencari pasangan yaitu ada kelompok sebagai kartu pertanyaan dan sebagian kelompok memiliki kartu jawaban yang kemudian dicari pasangan dari masing-masing kartu yang dibawanya. Artinya melalui model pembelajaran *make a match* siswa akan menciptakan suasana belajar aktif serta menyenangkan; tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru; menciptakan suasana gembira dalam proses pembelajaran; kerjasama antar teman terwujud secara dinamis; mampu memunculkan sikap gotong royong yang merata.

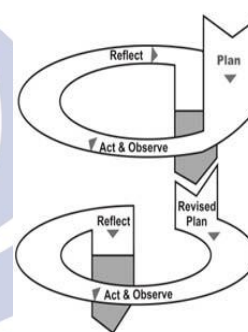
Pada dasarnya Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil peningkatan aktivitas guru selama menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran. Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa ketika menerapkan model pembelajaran *make a match*, serta mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas III mata pelajaran IPS SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar setelah diterapkan model pembelajaran *make a match*.

METODE

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang diambil pada penelitian ini karena mengutamakan upaya peningkatan dan perbaikan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan pengamatan yang menerapkan tindakan-tindakan terstruktur dan terencana di dalam kelas dengan tujuan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam

beberapa siklus. Bentuk yang akan peneliti gunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif, dengan melibatkan beberapa pihak yaitu, guru, kepala sekolah, dan teman sejawat sebagai observer pembimbing yang nantinya dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang bertujuan 1) pencarian solusi permasalahan dalam proses belajar, 2) meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas, 3) mensupport proses pembelajaran siswa, 4) menciptakan daya Tarik siswa untuk aktif bertanya.

Pelaksanaan PTK dilakukan dalam bentuk putaran atau siklus, pada setiap siklus terdapat tiga tahapan yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi. Adapun rancangan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah :



Bagan 1
Alur Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto, 2013:132)

Adapun penjelasan rincian dari alur penelitian diatas sebagai berikut :

Tahap perencanaan (*planning*) merupakan tahap dimana peneliti merencanakan segala peralatan serta perlengkapan yang meliputi instrument penelitian yang digunakan saat penelitian pada saat siklus pertama. Dimana perencanaan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada saat observasi di SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Dalam tahapan ini, kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi 1) Melakukan identifikasi dan analisis masalah; 2) Peneliti dan guru kelas menetapkan cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi untuk meningkatkan hasil belajar; 3) Menganalisis kurikulum untuk menentukan SK dan KD yang akan dijadikan acuan penelitian; 4) Mengembangkan silabus sesuai SK dan KD; 5) Merancang dan menyusun RPP atau perangkat pembelajaran sesuai SK dan KD yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran; 6) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK yang meliputi tes yang disesuaikan dengan indikator, lembar aktivitas guru, siswa dan hasil tes siswa.

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*acting*) dan Pengamatan (*observing*) merupakan tahap implementasi

dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan setiap satu kali siklus dengan aktu yang ditentukan. Pada tahapan ini penelii menggnakan model pembelajaran make a Match dalam pelaksanaan pembelajaran IPS kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Bliotar sesuai RPP yang telah dibuat.

Sedangkan Tahap pengamatan dilakukan secara bersama dengan tahap pelaksanaan tindakan dimana peneliti melakukan proses pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan pengamatan sesuai instrument lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti dan teman sejawat bertindak sebagai observer dalam penelitian. Kegiatan ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir. Dalam kegiatan ini jika hasil siklus I belum tuntas, maka peneliti harus mencari hambatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan siklus II.

Tahap Refleksi (*reflecting*) mengkaji seluruh hasil pengmatan kegiatan berdasarkan data-data yang diperoleh. Hal yang dilaksanakan pada tahap refleksi ini adalah menganalisis kemungkinan penyebab dari kendala yang dihadapi saat tindakan dilaksanakan. Hasil refleksi dijadikan pedoman untuk memperbaiki tindakan di siklus berikutnya. Berikut merupakan proses yang dilaksanakan pada tahap refleksi yaitu : 1) Mengulang kembali kegiatan yang dilakukan siswa dan guru saat proses pembelajaran berlangsung; 2) Menganalisis hasil tes penilaian sisa di akhir siklus; 3) Merefleksi hasil pembelajara yang telah dilakukan dan mencari tau ada atau tidaknya peningkatan yang diadikan sebagai acuan perbaikan dalam siklus berikutnya.

Apabila dalam siklus I masih diperlukan perbaikan, akan dilakukan dalam siklus II yang sesuai dengan revisi dalam kegiatan pembelajaran sehingga didapatn hasil yang didinginkan.

Lokasi penelitian ini adalah di SN Sukorejo 1 Udanawu Blitar, penilihan lokasi tersebut dikarenakan beberapa factor yang meliputi efisiensi waktu dalam melakukan penelitian, meningkatkan kualitas pembelajaran, keterbukaan kepala sekolah dalam memberikan ijin dan ketersediaan guru dalam menerima pembahuruan pembelajaran.

Subyek penelitian yang dipilih yaitu guru serta siswa kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar. Jumlah siswa sebanyak 16 orang dengan siswa laki-laki sebanyak 10 orang dan siswa perempuan sebanyak 6 orang. Berdasarkan permasalahan yang muncul, dikarenakan kurangnya penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sesuai, maka dilaksanakan suatu penelitian yang menerapkan model pembelajaran lain

yaitu model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu : 1) data hasil observasi aktivitas guru yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *make a match*; 2) data hasil observasi aktivitas siswa diperoleh saat mengikuti proses pembelajaran; dan 3) data hasil belajar siswa yang diperoleh dari lembar penilaian hasi tes evaluasi. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data seperti Teknik observasi dan uji tes. Dalam mengetahui aktivitas guru dan siswa ketika menggunakan model *make a match* digunakan Teknik observasi. Sedangkan teknik tes dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Tes yang diberikan kepada siswa secara individu berupa lembar evaluasi.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam mengetahui hasil belajar yang diinginkan menggunakan instrument sebagai berikut :

Lembar observasi aktivitas guru merupakan alat yang dibuat berupa langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* yang ditujukan untuk mendapatkan data saat guru melakukan pembelajaran.

Lembar observasi aktivitas siswa merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran, yang bentuknya hamper sama dengan lembar observasi guru.

Lembar tes evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah siswa telah memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*.

Peneliti menggunakan teeknik analisis data deskriptif kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif, seperti presentase keberhasilan belajar, mencari nilai rata-rata dan mencari nilai aktivitas guru dan siswa. Hasil Belajar siswa secara individu diperoleh dari nilai yang diperoleh siswa dibagi skor maksimal kali serratus persen, sedangkan ketntasan hasil belajar secara klasikal diperoleh dari jumlah siswa yang tuntas dibagi jumlah siswa seluruhnya kali serratus persen.

Untuk menghitung aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dihitung dengan menggunakan rumus banyaknya aktivitas guru yang muncul dibagi jumlah seluruh aktivitas kali serratus persen. Sedangkan untuk menghitung aktivitas siswa selama menerapkan model pembelajaran *make a match* saat proses pembelajaran berlangsung dihitung dengan menggunakan rumus banyaknya aktivitas siswa yang

muncul dalam pembelajaran dibagi jumlah seluruh aktivitas siswa dikali seratus persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2018 – 02 April 2018 telah diperoleh langkah - langkah model pembelajaran yang sesuai harapan judul yang peneliti tulis. Data yang dikumpulkan dalam pelaksanaan tindakan ada tiga meliputi, data hasil observasi aktivitas guru, data hasil observasi aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa. Tahap pelaksanaan dan pengamatan untuk setiap siklus dilakukan 1 kali pertemuan pembelajaran dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2018, dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2018. Adapun uraian dari siklus I dan siklus II akan dijelaskan sebagai berikut :

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah Mengidentifikasi Kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui dan menentukan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), kemudian menentukan indikator, tujuan pembelajaran yang akan di capai dan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Standar kompetensi (SK) yang digunakan adalah SK 2. Memahami Jenis Pekerjaan dan Penggunaan Uang dengan kompetensi dasar (KD) 2.1 Mengenal jenis-jenis pekerjaan. Materi yang akan diajarkan adalah jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa.

Selanjutnya adalah menyusun Perangkat Pembelajaran yang berupa Silabus, RPP, Materi Ajar, LKS, dan Lembar Penilaian. Lembar penilaian diberikan disetiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa pada aspek kognitif setelah mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran dengan cakupan materi jenis-jenis pekerjaan. Dengan adanya penerapan model ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi jenis-jenis pekerjaan. Kemudian, menyiapkan Kartu Soal dan Kartu Jawaban. Kegiatan terakhir adalah menyusun instrument yang digunakan sebagai alat mengumpulkan data yang berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar penilaian hasil belajar.

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan dilakukan secara bersama-sama saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Tahap ini merupakan penerapan dari tahap perencanaan dengan menerapkan model pembelajaran

make a match. Adapun kegiatan pelaksanaan yang dilakukan sebagai berikut :

Pada langkah awal guru menyiapkan siswa dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa, melakukan ice breaking untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, melakukan apersepsi untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Saat kegiatan inti, dimulai dengan guru menjelaskan materi dan siswa mempelajari materi yang diberikan. Guru meminta siswa untuk menyimak gambar yang dijelaskan guru tentang gambar berbagai macam jenis pekerjaan dan siswa mengidentifikasi tentang gambar yang ditunjukkan oleh guru. Pada saat guru menjelaskan terkait materi ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Begitupun pada saat dilakukan tanya jawab, siswa kurang antusias untuk bertanya materi yang sudah dibahas. Setelah kegiatan tanya jawab guru membagikan kelompok menjadi 8 dengan 2 anggota di tiap kelompoknya, lalu membagikan LKS. Siswa berdiskusi untuk menjawab LKS dan membahas bersama tentang hasil yang diperoleh. Setelah itu guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match*. Pada saat model tersebut dilaksanakan, terlihat siswa sangat antusias dan semangat dengan kegiatan tersebut. Setelah itu guru memberikan umpan balik kepada pasangan saat mempresentasikan hasilnya. Diakhir pembelajaran guru membagikan lembar evaluasi pada setiap siswa untuk dikerjakan secara mandiri.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penghargaan kepada pasangan yang berhasil menemukan pasangannya, siswa bersama dengan guru membuat kesimpulan pembelajaran dan tanya jawab terhadap materi yang belum dimengerti. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama-sama dan guru menyampaikan pesan moral untuk selalu rajin belajar.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk memperoleh data hasil pengamatan aktivitas guru dan data aktivitas siswa. Sedangkan tes lembar evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran.

Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa siklus I dan siklus II dilakukan oleh dua observer yaitu Meriana sebagai observer 1 dan Agustianamas sebagai observer 2. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan aktivitas guru saat menerapkan model pembelajaran *make a match* dalam proses pembelajaran berlangsung dan aktivitas siswa saat menerapkan model pembelajaran *make a match* selama pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan

berpedoman pada instrument yang telah disusun pada lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil pengamatan tersebut diajikan pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Tabel 1

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus Pembelajaran	Persentase Ketuntasan
Siklus I	79.16%
Siklus II	88.89%

Aktivitas guru siklus I dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \\ = \frac{57}{72} \times 100\% \\ = 79.16\%$$

Aktivitas guru saat menyiapkan siswa di dalam kelas mencapai persentase 75% kemudian aktivitas guru dalam membuka pelajaran mencapai persentase 75% dimana hal ini termasuk kategori tinggi. Guru melakukan apersepsi pada siswa dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa mendapat persentase 62.5% dengan kategori baik. Dalam penyampaian tujuan pembelajaran guru mendapat persentase 87.5% dan dikategorikan sangat tinggi. Saat menyajikan materi pembelajaran guru mendapat persentase sebesar 75% yang juga termasuk kategori tinggi. Penguasaan materi oleh guru sudah sangat baik hanya saja guru kurang mencakup seluruh siswa sehingga beberapa siswa terlihat masih bingung.

Kemudian guru melakukan pembagian kelompok mendapat kategori sangat tinggi dengan persentase 87.5%. Guru sudah membagi kelompok sama rata tanpa membedakan antara siswa yang pintar. Guru membimbing aktivitas kelompok diskusi dengan persentase 75% termasuk kategori tinggi. Selanjutnya, aktivitas guru adalah membahas bersama hasil diskusi kelompok dengan kategori tinggi dengan persentase sebesar 75%.

Kegiatan guru selanjutnya adalah membimbing kelompok belajar dan belajar dengan model pembelajaran *make a match* mendapat persentase 87.5% yang termasuk kategori sangat tinggi. Guru sudah memberikan instruksi yang jelas terkait dengan model pembelajaran *make a match* hanya saja guru masih kurang dalam membimbing setiap siswa untuk mencari pasangan dari kartu yang dibawanya.

Aktivitas guru pada siklus I telah terlaksana 79.16% dari hasil rata-rata secara keseluruhan dengan hal ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian

yaitu $\geq 80\%$ dari seluruh aspek yang diamati. Dari hasil tersebut, maka akan dilaksanakan perbaikan pada siklus II.

Adapun hasil perhitungan dari siklus II sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \\ = \frac{64}{72} \times 100\% \\ = 88.89\%$$

Aktivitas guru saat menyiapkan siswa di kelas mencapai persentase 87.5%, kemudian aktivitas guru dalam membuka pelajaran mencapai persentase 87.5%. Dimana hal ini termasuk kategori sangat tinggi. Dalam mengawali pembelajaran guru sudah baik, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian mengajak berdoa bersama-sama, kemudian melakukan pengecekan kehadiran siswa.

Guru melakukan apersepsi pada siswa dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa mendapat persentase 87.5% dengan kategori sangat tinggi. Dalam melakukan apersepsi, guru mampu memfokuskan perhatian siswa dan memancing rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru melakukan apresiasi dengan memberikan pertanyaan terkait materi belajar, serta guru memberikan kesempatan pada siswa yang ingin mengutarakan jawabannya.

Dalam penyampaian tujuan pembelajaran guru mendapat persentase 87.5% dan dikategorikan sangat tinggi. Saat menyajikan materi pembelajaran guru mendapat persentase sebesar 87.5% yang juga termasuk kategori tinggi. Penguasaan materi oleh guru sudah sangat baik hanya saja guru kurang mencakup seluruh siswa sehingga beberapa siswa terlihat masih bingung.

Kemudian guru melakukan pembagian kelompok mendapat kategori sangat tinggi dengan persentase 87.5%. Guru sudah membagi kelompok sama rata tanpa membedakan antara siswa yang pintar. Guru membimbing aktivitas kelompok diskusi dengan persentase 87.5% termasuk kategori sangat tinggi. Dalam membimbing pelaksanaan diskusi guru sudah memberikan intruksi dengan baik. Selain itu dalam kegiatan diskusi berlangsung, guru sudah berkeliling sehingga mengetahui adanya kendala dalam kelompok saat mengerjakan LKS. Selanjutnya, aktivitas guru adalah membahas bersama hasil diskusi kelompok dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 87.5%.

Kegiatan guru selanjutnya adalah membimbing kelompok dan belajar dengan model pembelajaran *make a match* mendapat persentase 100% yang termasuk kategori sangat tinggi. Guru sudah memberikan intruksi yang jelas terkait dengan model pembelajaran *make a match* serta guru membimbing setiap anak dalam

pelaksanaannya untuk mencari pasangan dari kartu yang dibawahnya sehingga suasana kelas tidak ramai.

Aktivitas guru selanjutnya adalah memberikan umpan balik dari hasil presentase dari setiap pasangan mendapat presentase 87.5% dengan kategori sangat tinggi. Guru sudah menyimak saat siswa melakukan presentasi dan memberikan konfirmasi kepada pasangan dan juga memberikan kesempatan kepada pasangan lain untuk memberikan tanggapan.

Kegiatan guru selanjutnya adalah membagikan lembar penilaian secara individu dengan presentase 100% dengan kategori sangat tinggi. Guru sudah membagikan soal penilaian pada srtiap siswa serta memberi intruksi dalam mengerjakan dan memberi batas waktu pada siswa untuk mengerjakan lembar penilaian. Selain itu guru juga berkeliling melihat aktivitas siswa dalam mengerjakan lembar penilaian.

Guru melakukan refleksi untu menyimpulkan hasil belajar mendapat persentase sebesar 87.5% dengan kategori sangat tinggi. Guru sudah menyimpulkan hasil pembelajaran dengan menyebutkan kembali tentang apa yang telah dipelajari bersama dengan siswa. Kegiatan guru dalam menutup pelajaran dan berdoa diperoleh persentase 100% dengan kategori sangat tinggi karena kegiatan tersebut sudah dilakukan setiap hari. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan runtut mendapat persentase 87.5% dengan kategori tinggi. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik dan runtut sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada siklus I memperoleh persentase sebesar 79.16%. berdasarkan hasil persentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yakni $\geq 80\%$. Hal tersebut dikarenakan adanya kekurangan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yaitu: a) Guru kurang bisa memusatkan perhatian siswa saat menjelaskan materi; b) Guru masih duduk diam saat pelaksanaan kelompok; c) Guru kurang mengorganisasi siswa dalam menerapkan model *make a match* sehingga suasana kelas menjadi gaduh; d) Guru belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran

Selain kekurangan diatas, terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki dalam pembelajaran siklus I antara lain : a) Guru sudah baik ketika mengaali pembelajaran; b) Guru mampu menyajikan materi pembelajaran secara interaktif; c) Guru sudah baik dalam menjelaskan dan membimbing siswa ketika mengerjakan lembar evaluasi

Dari kekurangan-kekurangan yang telah disampaikan, perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya seperti: a) Memperbaiki cara guru

menjelaskan materi agar siswa bisa memusatkan penelitiannya; b) Memperbaiki cara guru saat pelaksanaan diskusi kelompok; c) Memperbaiki cara guru dalam mengorganisasi siswa agar saat melakukan model pembelajaran *make a match* suasana kelas tidak gaduh; d) Guru harus mampu melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran

Sedangkan aktivitas guru pada siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 9.73% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dalam siklus ini guru sudah bisa mengorganisasi siswa agar tidak gaduh saat menerapkan model pembelajaran *make a match* dan juga mampu melaksanakan sintaks model pembelajaran *make a match* yang disusun peneliti sebelumnya dengan baik sesuai dengan RPP.

Berdasarkan data siklus II dan hasil refleksi aktivitas guru aspek ketelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru memperoleh persentase 88.89% dengan kriteria sangat tinggi dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$.

Aktivitas Siswa Siklus I sampai Siklus II

Tabel 2

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus Pembelajaran	Persentase Ketuntasan
Siklus I	77.88%
Siklus II	88.47%

Aktivitas siswa siklus I dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \\ = \frac{40.5}{52} \times 100\% \\ = 77.88\%$$

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran memperoleh persentase 87.5% dengan kategori sangat tinggi. Kegiatan awal yaitu merespon salam dari guru saat membuka pembelajaran dengan persentase 75% dengan kategori tinggi. Siswa merespon salam dari guru dengan semangat dan antusias namun adabeberapa siswa yang hanya diam saja. Kemudian siswa memperhatikan guru saat melakukan presnsi dengan persentase 75% dalam kategori tinggi, karena kegiatan tersebut sudah dilakukan setiap hari. Saat guru memberikan instruksi untuk membuat kelompok, siswa membentuk kelompok dan bekerja dengan kelompok mendapat persentase sebesar 87.5% dengan kategori sangat tinggi. Aktivitas siswa selanjutnya adalah siswa memperhatikan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru mendapat persentase sebesar 75% yang termasuk kategori tinggi.

Setelah pembentukan kelompok, masing-masing kelompok mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru tentang aturan belajar dengan model pembelajaran *make a match* dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 87.5%. siswa mendengarkan instruksi dari guru dengan baik, tetapi masih ada sebagian siswa yang kebingungan mengikuti arahan dari guru yang seharusnya mencari pasangan tetapi justru diuam dan ada juga yang sudah mencari pasangan sebelum instruksi dari guru.

Melakukan refleksi menyimpulkan pembelajaran dengan kategori baik memiliki persentase 75%. Sisa sudah aktif dan berani menyimpulkan sendiri dengan bimbingan guru. Aktivitas siswa mengikuti arahan dari guru menutup pembelajaran dengan persentase 75% dikategorikan tinggi. Kegiatan terakhir yaitu siswa berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam setelah selesai pembelajaran dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 87.5%. Seluruh siswa merespon dengan semangat dan antusias dalam berdoa dan mengucapkan salam.

Aktivitas siswa pada siklus I telah terlaksana 77.88% dengan kategori baik dari hasil rata-rata secara keseluruhan. Namun hal ini belum mencapai indikator keberhasilan dari penelitian yaitu $\geq 80\%$ dari seluruh aspek yang diamati. Dari hasil tersebut, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Sedangkan aktivitas siswa siklus II dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{46}{52} \times 100\% \\ &= 88.47\% \end{aligned}$$

Aktivitas siswa juga berperan penting dalam keberhasilan mencapai hasil belajar dan kualitas pembelajaran siswa dalam menerapkan model pembelajaran *MAM* di SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar. Hal ini dapat dilihat dari diagram diatas bahwa ada peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Yang mana pada siklus I aktivitas siswa menunjukkan 77.88% dengan kategori tinggi. Akan tetapi hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$.

Hal tersebut dikarenakan siswa yang baru pertama kali menerapkan model pembelajaran *make a match* sehingga suasana kelas masih terlihat gaduh. Selain itu siswa juga belum bisa terfokus pada penjelasan guru. Selain kekurangan tersebut yang terjadi pada siklus I juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya siswa antusias dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* yang sebelumnya belum pernah dilakukan, dan juga

siswa senang saat dilakukan pembelajaran dengan cara berkelompok.

Berdasarkan beberapa kekurangan dari siklus I maka perlu diadakan perbaikan lagi pada tahap selanjutnya yang meliputi lebih aktif dalam kegiatan tanya jawab, berani mengemukakan pendapat, siswa lebih mengikuti arahan dari guru agar pembelajaran dengan model *make a match* berjalan dengan baik dan tidak gaduh.

Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa memperoleh persentase 88.47% yaitu naik sebesar 10.59%. Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Dan pada siklus ini dikatakan berhasil karena siswa telah mampu bekerjasama dengan kelompok dan menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan kekurangan dari siklus I sehingga kekurangan tersebut dapat diminimalisir pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan yang sangat tinggi dan sudah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil Belajar Siswa Siklus I sampai Siklus II

Tabel 3

Hasil Belajar Siswa Siklus I sampai Siklus II

Siklus Pembelajaran	Persentase Ketuntasan
Siklus I	62.5%
Siklus II	87.5%

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{16} \times 100\% \\ &= 62.5\% \end{aligned}$$

Dari hasil diatas, diperoleh hasil 10 siswa tuntas pada siklus I dan 6 siswa masih belum tuntas. Siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajarnya mencapai nilai ≥ 70 . Adanya siswa yang belum tuntas dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut bisa disebabkan beberapa factor, diantaranya yaitu siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran, bermain sendiri dengan teman sebangkunya dan terkadang siswa memperhatikan tetapi pandangannya melamun, sehingga saat mengerjakan lembar evaluasi ada beberapa siswa yang lamban dalam mengerjakan dibanding teman yang lainnya sehingga saat batas waktu mengerjakan habis siswa mengerjakan dengan asal-asalan.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui hasil belajar siswa mencapai 62.5% siswa yang tuntas,

sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 37.5%. Hasil tersebut jika digolongkan kedalam kriteria penilaian, masuk kategori tinggi. Secara klasikal pembelajaran belum memenuhi target peneliti yaitu $\geq 80\%$. Dari yang sudah ditentukan.

Untuk hasil belajar siklus II dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{14}{16} \times 100\%$$

$$= 87.5\%$$

Dari data diatas, diperoleh data bahwa 14 siswa tuntas pada siklus II sedangkan yang tidak tuntas ada 2 siswa. Siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajarnya mencapai nilai ≥ 70 . Adanya siswa yang belum tuntas dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut bisa disebabkan beberapa faktor, salah satunya yaitu siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran.

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa mencapai 87.5% siswa yang tuntas dan 12.5% siswa yang tidak tuntas. Hasil tersebut jika digolongkan dalam kriteria penilaian, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan 25% dari siklus I sebesar 62.5% dan naik 87.5% pada siklus II. Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$.

Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari hasil diterapkannya model pembelajaran *make a match* dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I teridentifikasi ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 62.5% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang siswa dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 6 orang siswa. Sehingga pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Pada siklus II teridentifikasi ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 87.5% dengan jumlah siswa 14 orang mencapai ketuntasan sedangkan 2 orang siswa masih belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil tersebut dikatakan telah terjadi peningkatan sebesar 25% dari siklus I sampai siklus II yang dibuktikan dengan adanya keselarasan dan hubungan antara aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran dan siswa saat mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan disajikan bagaimana keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar.

Selanjutnya akan dibahas pembahasan yang menjawab rumusan-rumusan masalah yang ada pada bab I. Berikut ialah uraian dari rumusan-rumusan masalah dari siklus I sampai siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran dalam pembahasan ini meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Make a Match* di kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran sangat berperan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangkitkan motivasi serta semangat siswa, dan juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran ketika menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran IPS di kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar.

Pada siklus I aktivitas guru mencapai persentase 79.1%, sedangkan pada siklus II aktivitas guru dalam pembelajaran sudah mencapai 88.89%. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 9.79%. Hasil peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Diagram 1
Data Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Dari diagram diatas diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran di kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dari siklus I sampai siklus II, maka dari data aktivitas guru menunjukkan keberhasilan pada siklus II. Peningkatan pada siklus II merupakan upaya dari guru untuk meminimalisir kendala atau kekurangan yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan pengamatan pada siklus I yang dilaksanakan oleh observer 1 dan observer 2, aktivitas guru masih belum maksimal ketika menjelaskan materi, sehingga ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga masih ada siswa yang kurang paham terhadap materi yang dijelaskan. Kurangnya guru dalam berkeliling saat siswa mengerjakan LKS, sehingga masih ada kelompok yang kurang memahaminya. Tidak hanya itu, guru juga belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Semua hal ini dikarenakan beberapa siswa masih ramai sendiri dengan temannya dan guru kurang

tegas dalam memimpin pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian pada siklus I keaktifan guru belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu masih mendapatkan persentase sebesar 75%.

Melalui diskusi hasil pengamatan oleh observer 1 dan observer 2 untuk meminimalisir kendala-kendala pada siklus II dilakukan perbaikan yaitu dengan guru lebih memaksimalkan dalam menjelaskan materi, guru lebih aktif untuk berkeliling ke setiap kelompok, dan guru seharusnya melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran sehingga siswa lebih bersemangat dan memahami tentang apa yang telah dipelajarinya. Dari perbaikan yang dilakukan oleh guru pada siklus II, aktivitas guru meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 88.89%. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:3) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka sistematis yang rumit sebagai acuan guru dalam menetapkan pengalaman belajar siswa guna mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran, proses belajar mengajar akan jelas dan terarah karena terdapat langkah-langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan.

Selain aktivitas guru, peranan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran. Pada siklus I data aktivitas siswa mencapai persentase sebesar 77.8%, sedangkan pada siklus II aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah mencapai 88.46%. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 10.66%. Hasil peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

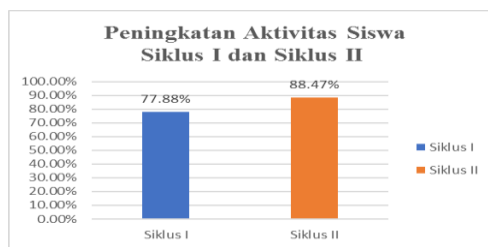


Diagram 2

Data Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Dari diagram diatas diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dari siklus I sampai siklus II.

Pada siklus I sesuai hasil pengamatan dari observer 1 dan observer 2 pembelajaran masih belum maksimal. Sesuai temuan pada siklus I aktivitas siswa masih kurang dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang akan dipelajari. Rendahnya

aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil kerja dari melaksanakan model pembelajaran *make a match*, karena siswa masih malu dan tidak percaya diri terhadap hasil yang didapatkan. Terdapat kendala lain yaitu siswa masih ragu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya ketika menyimpulkan pembelajaran maupun mempresentasikan hasil diskusi. Namun pada siklus I aktivitas siswa ketika kegiatan pembukaan dan kegiatan akhir sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran memperoleh persentase 77.88% dari skor maksimal. Maka pada siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Dengan inovasi dan kreatifitas guru dalam pembelajaran siklus II maka siswa semakin aktif dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*. Siswa sudah mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan materi pelajaran. Siswa sudah berani untuk mempresentasikan hasil kerja dari pelaksanaan model pembelajaran *make a match*. Selain itu siswa juga sudah mampu menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari dari stimulus yang diberikan oleh guru.

Peningkatan aktivitas siswa yang terjadi dari siklus I ke siklus II sesuai dengan pendapat Ruseffendi (dalam Ahmad, Susanto 2013:14) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kecerdasan, kesiapan siswa, bakat siswa, kemampuan belajar, faktor fisik dan psikis, ketekunan, sosial ekonomi dan minat siswa sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan belajar sekitar siswa. Lingkungan belajar siswa dapat berjalan dengan baik apabila tempat yang digunakan untuk belajar didesain dengan baik oleh guru.

Hasil belajar siswa setelah mengikuti pelaksanaan pembelajaran pada Kompetensi Dasar Mengenal Jenis-jenis Pekerjaan dengan Indikator Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa serta fokus materi pada jenis-jenis pekerjaan menggunakan penerapan model pembelajaran *make a match* pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Secara klasikal peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

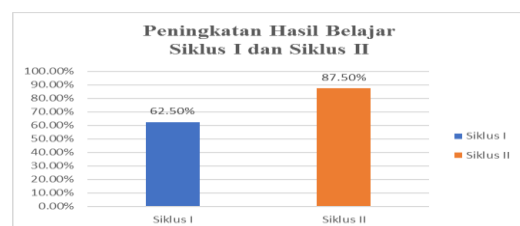


Diagram 3

Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Hasil belajar siswa pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh persentase ketuntasan belajar mencapai 67.5% dan yang tidak tuntas 12.5%. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah keseluruhan siswa.

Selain itu peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dikarenakan pembelajaran yang bukan hanya siswa mengenal jenis-jenis pekerjaan namun siswa juga mampu mengidentifikasi secara keseluruhan tentang jenis-jenis pekerjaan yang lebih banyak dari yang diketahuinya dengan pengalaman yang langsung dialami oleh siswa. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan tujuan Pendidikan IPS menurut Ajiboye (dalam Gunansyah, 2015:8) dimana siswa akan memiliki keinginan untuk menggali pemahaman yang ada di lingkungan sekitar dan terus belajar dalam menghadapi perkembangan lingkungan sosial serta mampu mengkondisikan suasana dengan tetap mempertahankan rasa saling menghormati dan toleransi terhadap sesama manusia. Dengan demikian maka anak akan tanggap dengan adanya isu-isu sosial yang sedang terjadi dalam lingkungan sosial anak tersebut dan mampu menyikapinya dengan baik.

Melalui pembelajaran ini, maka sikap siswa juga dapat meningkat seperti mampu bersikap santun, menghargai teman dan berani untuk mempresentasikan hasil yang didapat di depan kelas yang berdasarkan dimensi IPS yaitu dimensi nilai dan sikap yang dimiliki siswa akan berkembang seiring adanya pengetahuan yang didapatkan dari materi yang telah didapatkan yang sesuai dengan pendapat sapriya (2009:48-59).

Dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada saat kegiatan pembelajaran pada siklus I sampai siklus II jelas bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar.

Berikut disajikan data hasil aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar dari siklus I hingga siklus II dalam diagram di bawah ini :

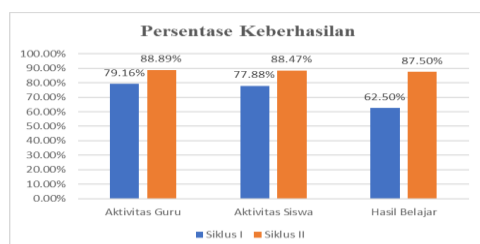


Diagram 4

Persentase Keberhasilan Aktivitas Guru, Siswa, dan Hasil Belajar Siswa Siklus I ke Siklus II

Dari keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi hasil data observasi baik aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa, terlihat bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada siklus II sehingga mencapai persentase yang diharapkan dalam indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan demikian, model pembelajaran *make a match* ini dapat dinyatakan berhasil.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2014:3) bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran. Dari seluruh hasil penelitian yang didapat, dapat dilihat bahwa dengan penerapan model pembelajaran *make a match* dalam mata pelajaran IPS yang terfokus pada materi jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar dapat dikatakan berhasil. Hal ini bisa dilihat pada peningkatan aktivitas guru, siswa, serta hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini sudah sejalan dengan tujuan PTK itu sendiri.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Elya Citra Resmi (2013) dengan judul "Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SDN Lengkong Mojoanyar Mojokerto". Berdasarkan penelitian yang relevan ini dapat diketahui adanya persamaan yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam setiap tahapan proses pembelajaran namun juga ada perbedaan dalam subyek dan kurikulum yang digunakan. Untuk penelitian ini menggunakan subyek kelas III dan kurikulum KTSP sehingga hanya terfokus pada satu materi IPS saja dan tidak terkoneksi dengan mata pelajaran yang lain sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subyek kelas IV dan kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran tematik.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tindakan kelas dengan cara kolaboratif dengan penerapan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran IPS siswa kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar, dapat disimpulkan bahwa :

Pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* di kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai indikator keberhasilan.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, setelah menerapkan model pembelajaran *make a match* di kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa materi IPS sudah mencapai indikator keberhasilan.

Kendala-kendala yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada siklus I dapat diatasi dengan baik oleh guru pada siklus II. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan.

Saran

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebaiknya guru memberikan variasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan, sehingga dapat memicu semangat siswa untuk terus belajar dengan menerapkannya dalam mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPS.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran *make a match* sebagai salah satu model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena model pembelajaran ini mengajak siswa untuk belajar sambil bermain dengan mencari pasangan dari setiap kartu yang dibawanya.

Mengingat pelaksanaan penelitian hanya berjalan dua siklus, maka peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapatkan hasil temuan yang signifikan tentang manfaat menerapkan model pembelajaran *make a match*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung:CV.YRAMA WIDYA
- Arikunto, Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian SUATU PENDEKATAN PRAKTIK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Citra Resmi, Elya. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisa Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV SDN Lengkong*

Mojoanyar Mojokerto. Skripsi Diterbitkan. Surabaya:PPs Universitas Negeri Surabaya.

- Febriana,Ayu.2011.”*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanten Kidul 1 Kota Semarang*”.*Jurnal Pendidikan* Vol. 1 (2). Hal. 16
- Gunansyah, Ganes.2015.*PENDIDIKAN IPS Berorientasi Praktik Yang Baik*. Surabaya: Unesa University Press
- Huda,Miftahul.2013.*Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*.Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penulisan ilmiah*.Surabaya:FBS Unesa
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani.2015.*Ragam Pengembangan MODEL PEMBELAJARAN Untuk Meningkatkan Profesionalisme*.Yogyakarta:Kata Pena
- Sapriya.2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana.2014. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru Algensindo
- Susanto, Ahmad.2013.*Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Jakarta:Prenadamedia Group
- Trianto.2007.*Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*.Jakarta:Prestasi Pustaka